

KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW (TINJAUAN MAQASID SYARIAH)

Siti Muazaroh, Subaidi

Siti_Muazaroh@yahoo.co.id
Pondok Pesantren Mahasiswa AL-ASHFA Yogyakarta

Abstrak

Berbicara tentang manusia, tentu tidak cukup melihat dari sisi lahiriyah saja. Jawab lebih dari itu adalah sisi bathiniyahnya. Kedua wilayah ini sangat perlu diperhatikan guna mencapai kebahagiaan hakiki manusia yaitu dunia dan akhirat. Hal yang mendasar berkaitan dengan manusia adalah tentang kebutuhannya. Tulisan ini membahas bagaimana kebutuhan manusia menurut Maslow jika dilihat dari perspektif maqasid. Lebih lanjut akan dikomparasikan dengan pemikiran Al-ghozali yang sudah lebih dahulu ada. Hasilnya adalah Pertama, perbedaan paling mendasar antara kedua tokoh tersebut adalah tentang mana yang lebih dahulu dipenuhi (Maslow) atau mana yang harus dilindungi (Al-ghozali). Kedua, sesuai dengan basic penelitian Maslow yang berdasar pada rasio, empiric dan naluriyah (ilmiah), bertepatan dengan kondisi pasca Perang Dunia II, Ia menekankan teorinya pada kebutuhan fisik manusia yang harus diutamakan dibanding kebutuhan lainnya. Sedangkan Al-ghozali dengan pendekatan tasawufnya, yang bersumber dari nash-rasio dengan latar belakang adanya krisis spiritual pada saat itu, menekankan perlindungan agama sebagai satu hal yang paling utama. Sebab, menurutnya, puncak dari maqasid syariah yang berupa masalah adalah menjaga tujuan-tujuan syara'. Dalam hal ini adalah agama. Ketiga, Maslow menekankan puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri yang lebih bersifat individual dan materialistik. Sedangkan Al-ghozali adalah masalah am (Kesejahteraan umum). Terlepas dari beberapa perbedaan tersebut, Keduanya memiliki satu

persamaan bahwa setiap manusia hakikatnya memiliki potensi dan nilai yang lubur untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik.

A. Pendahuluan:

Sebagai khalifah di bumi, manusia berperan penting dalam memelihara kelestarian alam. Salah satu indikasi kelestarian tersebut, dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya. Apabila alam itu baik, tidak menutup kemungkinan masyarakatnya dalam kondisi yang baik pula. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan setiap individu untuk menjaga kelangsungan hidup diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Untuk bisa mencapai tujuan ini, tentunya harus di mulai dari tiap-tiap individu itu sendiri bagaimana bisa mengatur hidupnya sehingga berhasil pula mengatur masyarakat dan lingkungannya. Maka, Di sini perlu diketahui bagaimana melihat manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan dalam rangka memelihara kehidupan, khususnya yang terkait dengan kelangsungan jiwanya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa keberadaan manusia memang sangat penting, sehingga menarik untuk bisa dikaji lebih dalam. Sudah banyak ilmuwan yang mengkaji tentang manusia dari berbagai perspektifnya, khususnya dari kalangan psikolog. Dalam hal ini, kelompok psikologi aliran Freudianisme dan Behaviourisme telah berhasil mendominasi. Namun demikian, pada abad ke 19-an, para psikolog memahami manusia hanya berfokus pada analisa kejiwaan. Sehingga, seolah-olah menganggap manusia mirip dengan mesin. Analisa mekanistik ini bertolak dari pengandaian bahwa mirip dengan alam fisik, gerak-gerik jiwa manusia harus dipahami sebagai hasil interaksi dan pertemuan berbagai dorongan mekanis dan psikis, atau sebagaimana halnya behaviorisme sebagai reaksi atas rangsangan-rangsangan dari luar.¹

Keadaan tersebut bertolak dari pemahaman tentang manusia seutuhnya. Artinya, manusia tidak bisa dipahami sebagai benda fisik saja. Bahkan, dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk ibadah.² Ibadah mencakup dua hal yakni kaitannya

¹ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 2014), hlm. 7

² Al-Qur'an surat Adz Dzariyat: 56

dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Manusia adalah makhluk khas yang memiliki beberapa ciri unik seperti asimilasi (berkembang dan mengembangkan diri) serta memproduksi atau melipatgandakan dirinya.³ Sehingga muncullah aliran baru yang disebut dengan psikologi humanis.⁴ Salah satu tokoh aliran ini ialah Abraham Maslow.

Maslow adalah seorang psikolog yang pemikirannya banyak dimanfaatkan dalam ilmu manajemen. Di sisi lain, Pemikirannya juga memiliki implikasi pada ranah filosofis sehingga dapat membantu beberapa pertanyaan kuno filsafat manusia tentang apa dan siapa manusia. Selain itu, Maslow bukanlah seorang materialis ataupun platonis. Artinya, ia tidak memandang manusia sebagai sepotong materi yang berkembang cukup tinggi, bukan pula “roh” yang harus membebaskan diri dari “penjara tubuh”. Karenanya, benar bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan fisiknya lebih dulu. Jika tidak, ia akan mati. Di sisi lain, kebutuhan akan sesama juga penting. Di sinilah Maslow ingin menunjukkan bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia utuh.⁵

Berkaitan dengan persoalan ini, terdapat ilmuwan lain yang memberikan perhatian cukup serius tentang keberadaan manusia. Al-ghozali, salah satu ilmuwan Muslim sekitar abad 11 yang lalu telah memberikan pemahaman mengenai manusia dengan segala sesuatu yang menjadi aspeknya termasuk kebutuhan. Oleh karena itu, fokus dalam penulisan makalah ini adalah menjelaskan bagaimana teori kebutuhan manusia dalam pemikiran Maslow, dan bagaimana tinjauan maqasid syariahnya dengan melalui pembacaan terhadap pemikiran Al-ghozali.

B. Abraham Maslow dan Pemikirannya tentang Kebutuhan Manusia

1. Latar Belakang Abraham Maslow

Tidak satupun pemikiran lahir dari ruang kosong, tanpa adanya sentuhan dengan lingkungan sekitar. Begitu juga yang dialami oleh Maslow. Pemikirannya tentang manusia sangat dipengaruhi oleh

³ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Materi, Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, (Jakarta, PT Gramedia, 1993), hlm 45

⁴ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh*, hlm. 7

⁵ *Ibid*, hlm. 8

kehidupannya saat itu. Maslow lahir pada 1 April 1908 M. Pada masa kanak-kanak, ia menjadi satu-satunya anak laki-laki Yahudi yang hidup di perkampungan non-Yahudi di Brooklyn, New York. Ia lalu tumbuh besar di sana, dengan situasi yang sempit sehingga menjadikan pergaulannya pun cukup sulit. Maslow merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara dalam keluarga yang kurang harmonis.⁶ Alhasil, ia menjadi anak yang sangat tidak bahagia. Ia mengungkapkan perasaan tersebut dalam sebuah kalimat:

*Dulu saya terpeencil dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan di antara buku-buku yang hampir tanpa teman.*⁷

Namun demikian, tidak seluruh tahun-tahun awal kehidupannya dihabiskan untuk menyendiri dan belajar. Ia juga berpengalaman dalam dunia praktis. Bahkan sebagian dari pengalaman inilah yang akhirnya menjadi sumber saran-saran praktis Maslow sesudah ia tumbuh matang.

Pada usia dini, Maslow sudah mulai bekerja. Pada mulanya ia menjadi pengantar koran. Bahkan, liburan panasnya ia manfaatkan untuk bekerja pada perusahaan milik keluarga. Di usia mudanya, tepatnya pada tahun 1928, ketika Maslow berusia 20 tahun, ia menikah dengan perempuan yang masih saudara sepupunya bernama Bertha. Perkawinan inilah yang seolah benar-benar membuka lembaran baru kehidupan Maslow. Ia jauh lebih bahagia sehingga mempengaruhi perasaan dan cara berpikir Maslow yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap konsep psikologinya.⁸

Setelah menyelesaikan studinya di sekolah menengah, ia sempat tertarik pada bidang hukum. Namun, ia memilih mengambil jurusan Psikologi di Universitas Wisconsin dengan dua pertimbangan yaitu ketertarikannya pada masalah kemanusiaan, dan ketidaksabarannya untuk segera mewujudkan sesuatu secara nyata. Ia banyak mengagumi karya-karya filosof seperti, Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Spinoza.

Di Wisconsin, Maslow dibimbing oleh Prof. Harry Harlow. Ia mempelajari primata dan menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual serta sifat-sifat kuasa pada kera. Selain itu, ia bertemu juga dengan

⁶ *Ibid*, hlm. 23

⁷ Frank G. Goble, Terj. Drs. A. Supratinya, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 1971), hlm. 28

⁸ *Ibid*, *Manusia Utub....* hlm. 24

J.B. Watson dan mempelajari Behavioris yang menekankan bahwa perilaku manusia bisa direncanakan dan dilatih. Setelah itu, ia pergi ke Universitas Columbia untuk melanjutkan studi yang sama. Di sana ia bertemu dengan Alferd North yang merupakan teman Freud. Dari sinilah ia banyak mempelajari psikologi Freud. Pada tahun 1937-1951, ia dan keluarganya kembali ke New York dan menjadi professor psikologi di Brooklyn College. Di sini ia bertemu dengan antropolog terkenal yaitu Ruth Benedict dan penemu psikologi Gestalt, Max Whairthemer. Maslow sangat mengagumi kedua tokoh ini sehingga akhirnya sangat mempengaruhi pemikirannya terutama tentang aktualisasi diri.⁹

Pada perjalanan selanjutnya, pemahaman terhadap psikologi Freud dan Gestalt, membuat antusias Maslow terhadap Behaviorisme mulai berkurang. Terlebih saat kehadiran anak pertamanya yang sangat ia cintai. Perasaan ini mulai membuatnya menyangkal pemikiran psikologi Behaviorisme yang menganggap manusia bisa dibentuk menjadi apapun melalui latihan. Atau dengan kata lain, manusia seperti robot yang bisa diprogram menjadi apapun. Manusia hanya korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungannya. Aliran psikologi yang lain juga tidak menyentuh hal-hal spiritual yang justru menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari manusia. Bagi Maslow, pemikiran semacam ini tidak memadai. Sebab, tidak menyertakan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh manusia.¹⁰

Peristiwa kelahiran anak pertama, membuatnya tertarik untuk mempelajari sifat-sifat manusia yang lebih mulia dan luhur.¹¹ Sehingga muncullah kritik terhadap dua aliran psikologi sebelumnya yaitu Freud dan Biebehaviorisme. Dengan Psikologi humanistiknya, Maslow berusaha membawa psikologi dengan fokus pada potensi manusia secara utuh. Maslow percaya bahwa manusia adalah makhluk yang terintegrasi secara penuh. Ia mempunyai potensi untuk mencapai tingkat yang paling tinggi sehingga disinilah posisi transendensinya.¹² Manusia dapat berkembang mencari batas kreativitasnya menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan.¹³

⁹ *Ibid.*, hlm. 25

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*, hlm.30

Faktor lain yang mempengaruhi pemikiran Maslow adalah kondisi pasca Perang Dunia II yang membuatnya begitu sangat prihatin. Maslow berpikir, seandainya psikologi dapat mempelajari manusia secara menyeluruh maka perang mungkin bisa dihindari. Inilah yang mendorongnya untuk menemukan sebuah teori psikologi yang dapat bermanfaat dan mendamaikan dunia.¹⁴ Karenanya, pusat dari pemikiran Maslow tentang manusia adalah bagaimana mereka dapat mencapai aktualisasi diri yang menjadi indeks pencapaian manusia pada level tertinggi. Singkatnya, pemikiran Maslow didasarkan pada pertimbangan rasio semata dengan mengacu pada data empirik atau fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini adalah, pengalaman hidup Maslow dan terjadinya perang dunia II.

2. Teori Kebutuhan Manusia

Membaca pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan, tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Ada tujuh belas konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh di antaranya adalah: *Pertama*, manusia adalah individu yang terintegrasi penuh. *Kedua*, karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Kelima*, keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, keinginan yang muncul dan disadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir, dan masih ada beberapa konsep dasar lainnya.

Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Maslow sebelum ada filsafat manusia sebelumnya. Yaitu tentang kebutuhan manusia. Struktur teori Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan hierarki kebutuhan yang lain.¹⁵ Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan yaitu:

¹⁴ *Ibid.*, hlm.31

¹⁵ *Madzhab Ketiga...* hlm.70

- a. **Kebutuhan fisik (*physiological needs*)**
Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.
- b. **Kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*)**
Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.
- c. **Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The belongingness and love Needs*)**
Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jadi, Kebutuhan akan cinta tidak sama dengan kebutuhan akan seks. Sebaliknya, Maslow menegaskan, kebutuhan akan seks justru dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.
- d. **Kebutuhan untuk dihargai (*The esteem Needs*),**
Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, *Pertama* lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan pretise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*).¹⁶

Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Dengan kelima hierarki kebutuhan itulah yang menjadi struktur kunci Maslow dalam menjelaskan manusia. Konsep fundamental dari pendirian teori Maslow adalah:

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.

Menurutnya, kebutuhan juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Sebab, kebutuhan inilah yang menjadi inti dari kodrat manusia. Sedangkan sesuatu itu disebut sebagai kebutuhan dasar apabila memenuhi beberapa syarat berikut yaitu:

1. Bila tidak terpenuhi dapat menimbulkan penyakit,
2. Memenuhinya dapat mencegah timbulnya penyakit,
3. Pemulihannya dapat menyembuhkan penyakit,
4. Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks, orang bebas memilih (seseorang yang sedang kekurangan, akan cenderung memilih kebutuhan dibanding kepuasan lainnya),
5. Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat.¹⁷

C. Tinjauan Maqasid Syariah terhadap Pemikiran Maslow: Komparasi terhadap Pemikiran Al-Ghozali

Islam adalah agama yang komprehensif termasuk dalam hal yang berhubungan dengan kebutuhan. Ilmuwan Muslim yang cukup cerdas menjelaskan hal ini adalah Al-Ghozali (505 H/1111 M). Ia merupakan ulama cendekiawan yang sangat cerdas dan produktif. Meskipun banyak kalangan yang menggolongkannya sebagai filosof, namun Al-ghozali tidak pernah menganggap dirinya seorang filosof bahkan tidak suka dianggap filosof. Menurutnya, filsafat tidak bisa menjanjikan kebenaran

¹⁶ A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Brothers Publisers, 1954), hlm. 80

¹⁷ Frank G. Goble, Terj. Drs. A. Supratinya, *Madhab Ketiga...*hlm. 70

karena tidak menghasilkan kepastian. Selain sebagai ilmuwan, Al-ghozali juga pernah masuk dalam ranah kekuasaan. Tepatnya pada tahun 478 H/1085 M, ia masuk ke dalam lingkaran istana Nizham Al-Mulk, Wazir Saljuk yang sangat berkuasa, Sultan Maliksyah, dan menjadi teman dekat wazir tersebut.

Nizham Al-Mulk inilah yang mengangkatnya menjadi pengajar fiqih Syafi'iyah di Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi intelektual istana bahkan menjadi anggota istana dengan berkelimang kekayaan.¹⁸ Namun demikian, posisi ini tidaklah membuat Al-ghozali merasa tenang. Hatinya justru diliputi berbagai keraguan yang mengusik dirinya. Ia merasa mengalami krisis spiritual dan psikologis. Karenanya, ia pun kembali ke Damaskus, di sini ia banyak menyendiri, membaca dan mendalami tasawuf.¹⁹

Di masa inilah yang kemudian melahirkan banyak aliran sekte bathiniyyah. Salah satunya yaitu pecahan dari syi'ah Isma'iliyyah yang sangat kuat dan membahayakan. Di bawah pimpinan Hasan Assyabah, gerakan ini semakin membahayakan hingga terjadi penumpahan darah akibat membatasi gerak mereka. Salah satu korbannya adalah Nizham Al-Mulk, seseorang yang memiliki pengaruh terhadap hampir seluruh pemikiran Al-ghozali. Al-ghozali memandang Isma'iliyyah sangat berbahaya bagi Islam ortodoks, baik secara politis maupun dogmatis.²⁰

Inti kritik dari Al-ghozali terhadap yang anti bathiniyyah ditujukan kepada absurditas-absurditas dan bid'ah-bid'ah yang diakibatkan oleh taklid buta kaum Bathiniyyah yang diperlihatkan terhadap ajaran otoriter (*ta'lim*) para imam mereka. Dari sini Al-ghozali menegaskan satu-satunya petunjuk hidup bagi Muslim adalah Nabi Muhammad, yang tindakan dan ucapannya telah membentuk sunnah dan hadits. Menurutnya, ini sudah lebih dari cukup untuk mengatur kehidupan umat Muslim. Dalam situasi inilah peradaban umat Islam mengalami kemunduran tidak hanya dalam bidang politik tetapi juga dalam hal keagamaan. Sekte-sekte semakin tumbuh berkembang hingga terjadi perpecahan dimana-dimana. Akibatnya, tidak jarang memakan korban jiwa.²¹

¹⁸ Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama), terj. *History of Islamic Philosophy*, (Bandung: Mizan, 2003)

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

Kondisi inilah yang menjadi latar belakang pemikiran Al-ghozali mengapa menempatkan agama sebagai tolok ukur pertama dalam rangka menyelamatkan jiwa manusia. Bagi Al-ghozali agama adalah sumber dari ketentraman jiwa manusia. Seandainya manusia dalam keadaan yang senantiasa disinari oleh *nur ilahiyah*, niscaya tidak ada peperangan di dunia. Maka, menurut al-ghozali agamalah yang harus paling utama dilindungi. Karena tujuan dari *maslahah* sendiri, menurutnya adalah menjaga tujuan-tujuan syara'.²² Menjaga syara' tidak lain adalah dengan memelihara agama. Berbeda dengan Maslow, karena kondisi pada saat itu manusia berada dalam keterpurukan, khususnya dalam bidang ekonomi, mereka banyak yang menderita kelaparan. Sehingga Maslow memunculkan teori yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia.

Pemikiran Al-ghozali mengenai kebutuhan, hampir memiliki persamaan dengan teori yang digagas oleh Maslow yang muncul belakangan setelahnya. Kaitannya dengan manusia, kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda tetapi sebenarnya memiliki prinsip yang sama. Yaitu, membawa manusia pada kesadaran akan potensi baik yang dimiliki oleh masing-masing sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh.²³ Al-ghozali menyebutnya sebagai *insan kamil* (Manusia sempurna).

Dalam kaitannya dengan struktur manusia antara Al-ghozali dan Maslow terdapat perbedaan. Al-ghozali menjelaskan adanya struktur jiwa dari diri seseorang yang meliputi *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*. Unsur-unsur inilah yang kemudian menjadi *nafs rabbaniyyah*. Sedangkan Maslow memberikan pengertian bahwa manusia adalah kesatuan utuh meliputi jiwa dan raga yang bernilai baik dan memiliki potensi sehingga sampai pada aktualisasi diri.

Dalam kajiannya tentang manusia, Al-ghozali menggunakan pendekatan tasawuf melalui pembacaannya terhadap konsep fitrah manusia yang disebut dengan *nafs robbaniyyah*. Konsep ini erat kaitannya dengan motivasi yang meliputi dua hal yaitu *syahwat* sebagai motivasi mendekat dan *ghodlob* motivasi untuk menjauh. Motivasi ini

²² Yudian, W Asmin, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial* terj. Muhammad Khalid Mas'ud *Islamic Legal Phylosify: A study of Abu Isbaq al Satibi's Life and Thought*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995)

²³ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), cet.1, hlm. 203

membawa Alghozali pada landasan etika dan moral. Sedangkan Maslow menggunakan pendekatan naturalistik atau alamiah. Ia berdasarkan pada fakta empirik yang dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang relatif.²⁴

Jika Maslow menyebut hierarki kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yang ia gambarkan dengan “piramida kebutuhan”, maka Al-Ghozali membaginya ke dalam tiga tingkatan.

Pertama, yang menjadi suatu keniscayaan (*level of necessity*) yaitu kebutuhan primer (*daruri*) yang bertujuan pada pencapaian lima hal paling mendasar yaitu *bifdzuddin* (pelestarian agama), *bifdzunnafs* (pelestarian jiwa), *bifdzulmal* (pelestarian harta), *bifdzul aql* (pelestarian akal), dan *bifdzunnasl* (pelestarian keturunan). *Daruriyat* inilah yang dinilai sebagai hal-hal esensial bagi kehidupan manusia itu sendiri.²⁵ *Kedua*, skunder (*hajiyat*), dan *ketiga* tersier (*tabsiniyat*).²⁶

Puncak dari hierarki tersebut adalah kesejahteraan yang arahnya kepada *maslahah am*²⁷. Maslah sendiri dapat dicapai melalui dua cara yaitu mewujudkan manfaat (Pemenuhan kebutuhan manusia) dapat dicapai melalui kebaikan dan kesenangan manusia yang disebut dengan *jalb al manafi*, dan menghindari kerusakan atau *madarat*.²⁸ Sedangkan puncak yang ingin dicapai Maslow dalam hierarki kebutuhannya adalah akualisasi diri yang lebih mengarah pada konsep *individualistic-materialistik*. Namun demikian, di puncak level paling tinggi ini Maslow juga membuka ruang pada aspek tertinggi manusia yaitu nilai-nilai spiritual, dan panggilan untuk bertindak luhur. Melalui pemahaman inilah Maslow ingin memperkenalkan bahwa manusia adalah makhluk yang multidimensi sekaligus bisa memberikan harapan kepada manusia untuk mencapai kodrat yang tertinggi.

Pada tahun 1970, Maslow merevisi idenya lagi tentang kebutuhan

²⁴ <http://kajianislam.wordpress.com>, diakses pada tanggal 05 Desember 2017, pukul 09.17

²⁵ Jasser, Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), eds. 1, hlm. 34

²⁶ Jasser Auda, *Maqasid Untuk Pemula*, (Yogyakarta, Suka Press Uin Sunan kalijaga, 2013), hlm. 40

²⁷ Felicitas Opwis, *Maslaha and the Purpose of the Law, Islamic Discourse on Legal Change from the 4th to 8th/14th Century*, (Leiden: Bostos, 2010), hlm. 70

²⁸ Ghofar Shidiq, *Teori Maqasid Syariah dalam Hukum Islam, Sultan Agung*, Vol. XLIV No. 118 Juni-Agustus 2009, hlm. 121

berkembang menjadi tujuh macam. Jadi, selain lima kebutuhan yang sudah dijelaskan di atas, di tambah dua kebutuhan lagi yaitu hasrat untuk tahu dan memahami, dan kebutuhan estetik.²⁹ Kondisi ini mengingatkan kita pada salah satu ciri yang sama pada teori-teori *maqasid* yaitu bersifat dinamis atau mampu berkembang seiring dengan perjalanan waktu.³⁰ Alghozali menegaskan pentingnya perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Sedangkan Maslow memandang keinginan adalah landasan dari kebutuhan itu sendiri yang ia menyebutnya sebagai motivasi.

Mengenai urutan keniscayaan dasar yang dibangun oleh Al-Ghozali yaitu *hifdz addin* (pelestarian agama), *hifdz al nafs* (pelestarian jiwa), *hifdz al mal* (pelestarian harta), *hifdz aql* (pelestarian akal), dan *hifdz al nasl* (pelestarian keturunan) apabila dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow tingkat pertama yakni kebutuhan fisiologis terjadi ketidaksesuaian. Al-ghozali memprioritaskan agama pada urutan pertama dibandingkan pelestarian terhadap jiwa. Dalam artikel yang ditulis oleh Hashim Kamali menyatakan bahwa urutan lima keniscayaan meliputi agama, jiwa, harta, akal dan keturunan adalah kurang tepat. Pelestarian terhadap jiwa seharusnya diurutkan pada nomor pertama dan paling utama. Sebab, ketika jiwa (nyawa) itu terjaga, maka keberadaan yang lainnya juga akan terjaga. Karena jiwa yang selanjutnya nanti berperan untuk membawa kesadaran akal pada nilai-nilai spiritual (agama) sehingga harta dan keturunanpun terjaga.³¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran Maslow bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan adalah kebutuhan yang harus diprioritaskan paling utama. Kecenderungan manusia yang mengalami kelaparan, akan mengabaikan hal-lain lain di luar darinya. Sebab, konsentrasi bekerja maupun belajar akan terganggu ketika seseorang dalam kondisi lapar. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan jiwa menjadi prioritas yang utama baru kemudian di susul dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Dalam usul fiqih, hal ini selaras dengan kaidah “kemadaratan dapat menghalalkan sesuatu yang sebelumnya dilarang”.³² Di sini dapat disimpulkan bahwa keselamatan jiwa didahulukan baru kemudian bisa masuk dalam ranah agama.

²⁹ Frank G. Goble, Terj. Drs. A. Supratinya, *Madhab Ketiga...* hlm. 78-79

³⁰ Jasser Auda, *Maqasid untuk Pemula...* hlm. 12

³¹ Lena Larsen and Christian Moe, *New Directions in Islamic Thought, Exploring Reform and Muslim Tradition*, (London: I.B Tauris, 2009), hlm. 26

³² Tajuddin Assubki, *Al-Isybah Wa annadhoir*, (Surabaya: Al-Hidayah, ttt)

Namun Al-ghozali berpikiran lain, bahwa agama memang harus diprioritaskan yang paling pertama karena pusat dari *maqasid* adalah memelihara tujuan-tujuan syara' yakni agama. Karena Agama sangat memperhatikan manusia baik dari segi bathiniyah maupun lahiriyah. Maka, jika agama seseorang terjaga, niscaya akan mengantarkannya pada kebaikan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Maslow, apabila kebutuhan dasar manusia belum terpenuhi maka seseorang cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang lain. Sebaliknya, mereka yang terpenuhi kebutuhan dasarnya akan cenderung memiliki keinginan menuju kebutuhan-kebutuhan yang selanjutnya sehingga sampai pada puncaknya yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dalam hal ini, tidak berarti Maslow memandang manusia hanya fokus pada kebutuhan ekonomi saja. Hierarki kebutuhan Maslow justru menunjukkan bahwa sesuai kodratnya, pertumbuhan manusia tidak bisa terfokus hanya satu arah saja, tetapi juga membutuhkan relasi yang baik dengan sesama seperti untuk memenuhi kebutuhan cinta dan penghargaan diri.³³

Pada puncaknya, yang dicirikan Al-Ghazali terhadap pencapaian aktualisasi diri manusia adalah mereka akan cenderung lebih taat pada Tuhannya dan senantiasa berbuat baik kepada sesama. Sebab, yang menjadi tolak ukur dalam pencapaian *maslahah* yang digagas oleh Alghozali adalah harus sejalan dengan tujuan syara' sekalipun bertentangan tujuan manusia. Karena tujuan manusia seringkali didasarkan pada kehendak hawa nafsu.³⁴ Sedangkan menurut Maslow ciri manusia yang berhasil mengaktualisasikan dirinya adalah mereka bersifat universal, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam berhubungan dengan sesama, Tetapi tidak bermuatan agama meskipun dalam psikologi humanistiknya Maslow mengenalkan nilai-nilai spiritual. Untuk mencapai aktualisasi diri ini Al-ghozali memberi jalan melalui *riyadhah an nafs* (pengendalian diri), *tafakkur* (penyucian jiwa), *tabaqquq* (Kristalisasi), *takballuq* (peneladanan terhadap sifat Allah), bahkan uzlah (pengasingan diri). Sedangkan Maslow mengidentifikasi aktualisasi dapat tercapai apabila sudah ada pemuasan terhadap kebutuhan pokok.

³³ *Ibid*, *Manusia Utuh*....hlm. 218

³⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, *Formulasi Teori Maslahah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Jurnal *Istinbath*, Vol.12 No. 1, Desember 2013

Perbandingan Pola Pikir Maslow dan Alghozali

Komparasi	Maslow	Alghozali
Persamaan	Setiap manusia memiliki potensi dan nilai luhur yang baik	
Perbedaan Metodologi Pemikiran	Ilmiah (Individu-Sosial)	Tasawuf (Lahir-batin)
	Rasio – Empirik	Nash -Rasio (Normatif-Empiris)
	Motivasi -Individualistik Materialistik	Kesejahteraan umum (<i>Maslahah am</i>)
Prioritas Kebutuhan	Mana yang harus dipenuhi	Mana yang harus dilindungi

Berikut fokus analisis perbandingan:

5 Hierarki Kebutuhan Maslow	5 Perlindungan Al-ghozali
Fisik - Pasca Perang Dunia II	<i>Hifdzuddin</i> - Krisis Spiritual dan Psikologi
Rasa Aman - Kebutuhan untuk membuat kehidupan aman dan lebih baik	<i>Hifdzunafs</i> - Kebutuhan untuk terlindungi dari segala yang mengancam keselamatan jiwa/nyawa
Kasih Sayang - Manusia membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya	<i>Hifdzunasl</i> - Keturunan sangat penting untuk dipelihara berkaitan dengan kelangsungan peradaban manusia
Kebutuhan untuk dihargai - kebutuhan yang berdampak pada kondisi psikologi manusia, seperti percaya diri dan sebagainya	<i>Hifdzul Aql</i> - manusia senantiasa berfikir, dan memiliki kecerdasan intelektual yang sangat berharga. Bila akal terganggu, keberadaan manusia seperti tidak ada
Aktualisasi Diri - kepuasan individu untuk mengembangkan potensi diri.	<i>Hifdzulmal</i> - apabila <i>Mal</i> terlindungi, kesejahteraan manusia dapat dijamin

D. Kesimpulan

Kajian tentang teori *maqasid syariah* dan kebutuhan manusia, apabila meminjam istilah Amin Abdullah bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integrasi dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolok ukur suatu *maslaha* atau kesejahteraan manusia. *Maqasid syariah* membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilabiyah* bukan hawa nafsu semata. Sudah banyak sekali penelitian yang membahas tentang kajian tersebut. Tulisan ini akan menegaskan kembali pentingnya membaca pemikiran Al-Ghozali dan Maslow kaitannya dengan kebutuhan manusia.

Kedua tokoh ini sama-sama membaca manusia sebagai makhluk yang memiliki bakat dan potensi luhur yang baik. Keduanya sama-sama menekankan perhatian pada kebutuhan manusia. Al-ghozali membagi lima keniscayaan yang harus dilindungi oleh manusia, sedangkan Maslow membaginya dalam lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Pendekatan yang dilakukan keduanya adalah: Jika Al-ghozali berbasis pada tasawuf (nash-rasio), maka Maslow lebih pada ilmiah atau naluriyah (rasio-empirik). Bagi Al-ghozali, manusia adalah *insan kamil* yang memiliki beberapa struktur dimensi. Sedangkan Maslow memandang manusia sebagai satu kesatuan secara utuh meliputi jiwa dan raga. Puncak yang diharapkan dari Al-ghozali mengenai kebutuhan manusia adalah kesejahteraan umum yang berlandaskan tujuan-tujuan syara' (*maslahah am*) sedangkan Maslow lebih menekankan pada aktualisasi diri yang berdasarkan pada tingkat kepuasan tertinggi manusia.

Daftar Pustaka

- A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Brothers Publishers, 1954
- M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, cet.1, Bandung: Mizan Media Utama, 2002
- Assubki, Tajuddin *Al-Isybah Wa annadhoir*, Surabaya: Al-Hidayah, ttt
- Auda, Jasser, *Maqasid Untuk Pemula*, Yogyakarta: Suka Press Uin Sunan kalijaga, 2013
- Auda, Jasser, *Maqasid Al-Sbariah as Philosophy of Islamic Law*, London: The International Institut of Islamic Thought, 2008
- Auda, Jasser, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, eds. 1, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015
- Felicitas Opwis, *Maslaha and the Purpose of the Law, Islamic Discourse on Legal Change from the 4th to 8th/14th Century*, Leiden: Bostos, 2010
- Frank G. Goble, Terj. Drs. A. Supratinya, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1971
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Materi, Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: PT Gramedia, 1993
- Lena Larsen and Christian Moe, *New Directions in Islamic Thought, Exploring Reform and Muslim Tradition*, London: I.B Tauris, 2009
- Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014
- Yudian, W Asmin, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial* terj. Muhammad Khalid Mas'ud *Islamic Legal Phylosify: A study of Abu Ishaq al Satibi's Life and Thought*, cet.1 Surabaya: Al-Ikhlash, 1995
- Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama), terj. *History of Islamic Philosophy*, Bandung: Mizan, 2003

Jurnal:

Muhammad Harfin Zuhdi, *Formulasi Teori Maslaha dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer*, Jurnal Istinbath, Vol.12 No. 1, Desember 2013

Shidiq, Ghofar *Teori Maqasid Syariah dalam Hukum Islam*, Sultan Agung, Vol.XLIV No. 118 Juni-Agustus 2009

Internet:

<http://kajianislam.wordpress.com>, diakses pada tanggal 05 Desember 2017, pukul 09.17